

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses perkembangan dalam meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga kualitas SDM sangat tergantung dari kualitas pendidikan (Umi Zulfa, 2019:192). Peran guru dalam proses kemajuan pendidikan sangatlah penting. Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas. Guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan seorang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Sehingga guru dapat kreatif, aktif dan inovatif untuk menciptakan perkembangan baru di dunia pendidikan.

Selain menjadi fasilitator saat pembelajaran, guru juga berperan untuk memberikan contoh yang baik menjadi warga negara Indonesia kepada peserta didiknya. Dari mulai bagaimana cara guru berpakaian yang sopan, berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik, menghormati jasa para pahlawan yang telah gugur dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan melakukan upacara setiap hari di hari Senin, mentaati aturan dan norma baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini maka diperlukan mata pelajaran yang mencerminkan perilaku cinta kepada negara sendiri dan berperilaku seperti lima sila dalam Pancasila sehingga membuat peserta didik memiliki kepribadian yang mencerminkan Pancasila. Mata pelajaran di sekolah dasar yang wajib dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara Indonesia yang baik yaitu Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai warga negara Indonesia. Banyak peserta didik di sekolah memandang Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bidang studi yang mudah, sehingga sering dianggap sepele dan terkesan memudahkan. Padahal Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang banyak berguna dalam kehidupan, bisa dibuktikan dengan kita mempelajari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kita dapat mengetahui bagaimana berpolitik yang baik, mengajarkan kita mengenai peranan kita sebagai warga negara yang baik berupa hak dan kewajiban sehingga dapat melahirkan warga negara yang bertanggung jawab dalam peranannya. Ini berarti Pendidikan kewarganegaraan merupakan sarana berpikir logis untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu Pendidikan kewarganegaraan perlu diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di sekolah.

Hal ini juga termasuk dalam pembelajaran di MI Ya BAKII Kesugihan 3. Pendidikan kewarganegaraan penting untuk diterapkan di MI Ya BAKII Kesugihan 3 mengingat seiring perkembangan zaman dan pengaruh arus globalisasi yang membuat perilaku peserta didik yang mulai menjauh dari kepribadian yang mencerminkan sebagai warga negara Indonesia yang baik.

MI Ya BAKII Kesugihan 3 mempunyai enam kelas, dengan jumlah peserta didiknya yaitu 55. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, prestasi belajar peserta didik kelas IV masih rendah pada tema 8 sub tema 2 materi hubungan simbol dengan sila Pancasila dalam tiga tahun terakhir. Hal ini dapat dilihat dalam tabel nilai murni hasil PAS (Penilaian Akhir Semester) semester genap berikut:

Tabel 1.1 Prosentase keberhasilan belajar materi hubungan simbol dengan sila Pancasila tema 8 subtema 2 tahun pelajaran 2017 - 2019

No.	Tahun pelajaran	Jumlah Siswa	Prosentase keberhasilan	
			Tuntas	Tidak tuntas
1.	2017	9	30%	70%
2.	2018	13	26%	74%
3.	2019	16	32%	68%

Berdasarkan tabel prosentase keberhasilan belajar pada materi hubungan simbol dengan sila Pancasila tema 8 subtema 2 tahun pelajaran 2017-2019 baru dua atau tiga peserta didik yang nilainya berhasil memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) madrasah yang sudah ditentukan yaitu 65. Padahal pembelajaran dikatakan berhasil apabila prosentase keberhasilan mencapai 70%.

Berdasarkan hasil pengamatan, proses pembelajaran yang digunakan di MI Ya BAKII Kesugihan 3 adalah pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*). Peserta didik masih belum aktif dalam kegiatan pembelajaran karena selama pembelajaran guru banyak memberikan ceramah tentang materi. Sehingga aktivitas yang dilakukan peserta didik biasanya hanya mendengar dan mencatat bahkan terdapat peserta didik yang main sendiri tidak memperhatikan gurunya. Peserta didik jarang bertanya atau mengemukakan pendapat. Diskusi antar kelompok jarang dilakukan sehingga interaksi dan komunikasi antara peserta didik dengan yang lainnya maupun dengan guru masih belum terjalin selama proses pembelajaran.

Menurut keterangan guru kelas IV, sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal mengenai hubungan simbol dengan sila Pancasila selama tiga tahun terakhir. Kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal hubungan simbol dengan sila Pancasila karena pada materi tersebut diperlukan pemahaman mengenai apa hubungan mengenai gambar bintang dengan sila pertama Pancasila, gambar pohon beringin dengan sila kedua Pancasila, gambar rantai dengan sila ketiga Pancasila, gambar kepala banteng dengan sila keempat Pancasila dan gambar padi dan kapas dengan sila kelima Pancasila.

Sementara itu proses belajar mengajar pada materi hubungan simbol dengan sila Pancasila, guru lebih sering menjelaskan materi melalui ceramah, peserta didik cenderung pasif, dan aktivitas peserta didik yang sering dilakukan hanya mencatat dan menyalin. Peserta didik masih malu bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan dalam memahami atau kesulitan menyelesaikan soal yang diberikan, akibatnya hasil belajar peserta didik dalam dua tahun terakhir pada materi hubungan simbol dengan sila Pancasila belum maksimal.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti berpendapat perlunya dilakukan perbaikan proses pembelajaran, terkhusus pada model pembelajaran yang digunakan oleh guru saat pembelajaran di kelas IV. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat ikut berperan aktif selama proses pembelajaran sehingga membuat peserta didik tidak pasif, peserta didik saling bertukar pendapat dalam memahami materi serta mampu menyelesaikan soal secara berdiskusi dalam kelompok. Maka diperlukan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik selama kegiatan

belajar mengajar. Model pembelajaran yang lebih mendorong keaktifan, kemandirian dan tanggung jawab dalam diri peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Team Achievement Divisions)*. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi hubungan simbol dengan sila Pancasila di kelas IV.

Sesuai dengan uraian diatas maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul ”peningkatan hasil belajar materi hubungan simbol dengan sila Pancasila tema 8 sub tema 2 menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Team Achievement Divisions)* siswa kelas IV MI Ya BAKII Kesugihan 3 tahun pelajaran 2019/2020”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada materi hubungan simbol dengan sila Pancasila.

B. Definisi Operasional

Guna memperjelas maksud judul penelitian ini, berikut diuraikan definisi operasional istilah yang menjadi kata kunci dalam judul penelitian ini.

1. Upaya peningkatan

Pengertian upaya menurut Novita sari (2014: 10) adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan menurut E Situmorang (2018: 14) upaya berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan mencari jalan keluar.

Menurut Moeliono dalam Ruhaimi (2013) peningkatan adalah suatu cara

atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan ketrampilan atau kemampuan yang lebih baik. Sedangkan menurut Poerwadarminta dalam Alfiyah (2015) peningkatan adalah proses, perbuatan, cara meningkatkan usaha.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan adalah usaha yang dilakukan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik.

2. Hasil belajar

Menurut Abdurrahman dalam Umi Zulfa (2019: 195) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar di kelas. Pengetian hasil belajar menurut Muhammad Affandi (2013: 6), hasil belajar adalah proses perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat atau emosi (afektif) dan kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotorik) pada peserta didik.

Menurut Bloom dalam Elis Ratnawulan (2017: 55) hasil belajar dapat dikelompokkan dalam tiga domain, yaitu Kognitif, Afektif dan Psikomotorik namun yang akan ditekankan pada penelitian ini adalah hasil belajar kognitif. Hasil belajar Kognitif menurut Elis Ratnawulan (2017: 55) adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak), ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah hingga jenjang yang tertinggi, yang meliputi enam tingkatan, yaitu pengetahuan yang disebut C1, pemahaman yang disebut C2, penerapan yang disebut C3, analisis yang disebut C4, sintesis yang disebut C5 dan evaluasi yang disebut C6.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah kegiatan pembelajaran bisa

berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap dengan harapan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

3. Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rusman (2018: 202) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Menurut Slavin dalam Isjoni (2012: 15) "*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*". Ini berarti bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja pada kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar dan adanya peningkatan hasil belajar.

Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran kooperatif dalam bentuk belajar kelompok.

Proses pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif peserta didik diberi kesempatan bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah. Tugas kelompok dapat memacu peserta didik untuk bekerja sama dalam mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Melalui pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi

yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.

Penguasaan materi pelajaran untuk setiap peserta didik dalam kelompok bertanggung jawab secara bersama dengan cara berdiskusi, saling tukar pendapat, pengetahuan dan pengalaman. Kemampuan atau prestasi setiap anggota kelompok sangat menentukan hasil pencapaian belajar kelompok, untuk itu penguasaan materi pelajaran setiap peserta didik ditekankan dalam strategi pembelajaran kooperatif. Dengan model pembelajaran kooperatif diharapkan peserta didik dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal dengan cara berpikir aktif selama proses belajar berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

4. *STAD (Student Team Achievement Division)*

Menurut Slavin dalam Rusman (2018: 214), mengemukakan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang memacu peserta didik agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan oleh guru dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. Menurut Rusman (2018), terdapat enam langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, yaitu:

- a. Penyampaian tujuan dan motivasi. Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik

untuk belajar. Sehingga dapat lebih meningkatkan ketertarikan dan antusias peserta didik terhadap pelajaran.

- b. Pembagian kelompok. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok oleh guru, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 peserta didik yang memprioritaskan heterogenitas kelas dalam prestasi akademik, jenis kelamin, ras, atau etnik.
- c. Presentasi dari guru. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif.
- d. Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim). Peserta didik bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim merupakan ciri terpenting dari *STAD*.
- e. Kuis (evaluasi). Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis (evaluasi) tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok.
- f. Penghargaan prestasi atas keberhasilan kelompok. Hal ini agar memunculkan semangat bersaing dalam pembelajaran antara kelompok satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* (*Student Team Achievement Division*) adalah pengembangan model pembelajaran Kooperatif yang dalam pelaksanaannya menggunakan sistem berkelompok kecil yang memprioritaskan heterogenitas

dengan harapan antara peserta didik dapat saling bertukar pikiran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

5. Materi hubungan simbol dengan sila Pancasila

Hubungan simbol dengan sila Pancasila merupakan salah satu materi pelajaran Tematik Umum pada Tema 8 Sub Tema 2 yang diberikan pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) kelas IV. Hubungan simbol dengan sila Pancasila menyangkut apa kaitan antara simbol dengan lima sila dalam Pancasila, yaitu simbol gambar bintang dengan sila pertama Pancasila, gambar pohon beringin dengan sila kedua Pancasila, gambar rantai dengan sila ketiga Pancasila, gambar kepala banteng dengan sila keempat Pancasila dan gambar padi dan kapas dengan sila kelima Pancasila.

6. MI Ya BAKII Kesugihan 3

MI Ya BAKII Kesugihan 3 merupakan madrasah yang berdiri dibawah yayasan BAKII (Badan Amal Kesejahteraan Ittihadul Islamiyah). Madrasah ini terletak di Jalan Cemeti no. 36 Gunung Batur kecamatan Kesugihan kabupaten Cilacap.

Berdasarkan definisi operasional di atas maka yang dimaksud dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Materi Hubungan Simbol dengan Sila Pancasila Tema 8 Subtema 2 menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* (*Student Team Achievement Divisions*) Siswa Kelas IV MI Ya BAKII Kesugihan 3” adalah suatu usaha/kegiatan penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan yang diperoleh siswa setelah kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berkelompok dengan indikator nilai keberhasilan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siswa kelas IV MI Ya BAKII Kesugihan 3.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian ini dimana Peningkatan hasil belajar siswa pada materi hubungan simbol dengan sila Pancasila tema 8 sub tema 2 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Team Achievement Divisions*), maka rumusan masalahnya adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hubungan simbol dengan sila Pancasila di kelas IV MI Ya BAKII Kesugihan 3?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian adalah “Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hubungan simbol dengan sila Pancasila di kelas IV MI Ya BAKII Kesugihan 3 menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*”

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang peneliti lakukan diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan pendidikan khususnya pembelajaran tematik pada materi hubungan simbol dengan sila Pancasila tema 8 subtema 2.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk memberikan masukan bagi guru tematik kelas IV akan pentingnya menggunakan model pembelajaran yang tepat khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk peningkatan hasil belajar.

b. Untuk menambah pengetahuan pribadi peneliti akan model pembelajaran

yang akan mempengaruhi terbentuknya hasil belajar peserta didik seperti model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Bagian awal pada skripsi adalah bagian permulaan skripsi yang terdiri dari halaman judul, halaman persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar atau bagan.

Selanjutnya bagian kedua yaitu bagian tengah atau badan skripsi, yang terdiri dari lima bab 1 sampai bab 5.

Bab 1 berupa pendahuluan, yaitu latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 berupa bagian teori atau landasan teori, yaitu pendeskripsian dan analisis teori yang akan dijadikan sebagai pijakan peneliti dalam melakukan penelitiannya nanti.

Bab 3 berupa metode penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, variabel atau objek penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, uji instrumen, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab 4 berupa laporan hasil penelitian dan pembahasan.

Bab 5 berupa penutup berisi kesimpulan, dan saran.

Selanjutnya bagian akhir skripsi berupa daftar pustaka dan lampiran-lampiran.